

ANALISIS SEKTOR POTENSIAL DAN KETERKAITAN ANTAR WILAYAH PADA PEREKONOMIAN KABUPATEN OGAN KOMERING ULU (OKU) TAHUN 2010-2016

Lisa Hermawati¹, Nopita Sari²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi, Universitas Baturaja

¹ogu_bta@yahoo.co.id

Abstract

The purpose of this study is to find out what potential sectors need to be developed in OKU Regency and find out the relationship between OKU District and the surrounding Regencies/Cities to support its economic growth. The results of this study indicate that in the period 2010-2016, there are 9 potential sectors that need to be developed in OKU Regency, namely the Agriculture, Forestry and Fisheries Sector; Water Supply, Waste Management, Waste and Recycling Sector; Wholesale and Retail Trade Sector, Car and Motorcycle Repair; Sector of Providing Accommodation and Foods and Drinks; Financial Services and Insurance Sector; Real Estate Sector; Education Services Sector; Health Services Sector and Social Activities; Other service sectors. Based on gravity analysis, the Regency with the most interaction with OKU Regency is Muara Enim Regency and the weakest interaction is Ogan Ilir Regency. The connection of Muara Enim Regency and OKU Regency is the biggest because the two regions have a close enough distance so that the interaction of them is the strongest.

Keywords: potential sector, inter-region linkage, Location Quotient, Klassen Typology, Gravity Analysis

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten OKU dan mengetahui hubungan antara Kabupaten OKU dengan daerah sekitarnya dalam mendukung pertumbuhan perekonomian daerah. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa pada tahun 2010-2016 terdapat 9 sektor potensial yang dapat dikembangkan di Kabupaten OKU, antara lain Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Pendidikan; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Sektor Jasa lainnya. Berdasarkan analisis keterkaitan antar wilayah didapatkan bahwa Kabupaten yang paling kuat interaksinya dengan Kabupaten OKU adalah Kabupaten Muara Enim dan yang paling lemah interaksinya adalah Kabupaten Ogan Ilir. Keterkaitan dengan Kabupaten OKU ini paling besar karena kedua daerah tersebut mempunyai jarak yang cukup dekat sehingga interaksi keduanya paling kuat.

Kata Kunci: sektor potensial, keterkaitan antar-wilayah, Location Quotient, Tipologi Klassen, Analisis Gravitasi

PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu Negara dikatakan mengalami pertumbuhan ekonomi apabila terjadi peningkatan GNP riil di Negara tersebut. Pembangunan ekonomi mendorong pertumbuhan ekonomi dan sebaliknya, pertumbuhan ekonomi memperlancar proses pembangunan ekonomi. Dengan demikian, adanya

pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi (Arsyad, 2009:21).

Pengertian pembangunan ekonomi dalam lingkup daerah yaitu suatu proses pemerintah daerah dan masyarakat mengelola sumberdaya - sumberdaya yang ada dengan menjalin pola-pola kemitraan antara pemerintah daerah dan pihak swasta guna penciptaan lapangan kerja serta dapat mendorong pertumbuhan ekonomi di daerah tersebut (Arsyad, 2013:108). Karena itu, kebijakan pembangunan ekonomi daerah dilakukan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi daerah yang tinggi dengan mengelola potensi sumber daya yang ada di masing-masing daerah.

Melalui kebijakan Otonomi Daerah, diharapkan pemerintah daerah dapat mengelola potensi-potensi yang terdapat pada daerah tersebut. Dalam otonomi daerah ada dua kondisi yang mempengaruhi perencanaan pembangunan daerah, yaitu: (1) tekanan yang berasal dari lingkungan dalam negeri maupun luar negeri yang mempengaruhi kebutuhan daerah dalam proses pembangunan perekonomiannya; (2) kenyataan bahwa perekonomian daerah dalam suatu negara dipengaruhi oleh setiap sektor secara berbeda-beda, misalnya: beberapa daerah mengalami pertumbuhan pada sektor industrinya sedangkan daerah lain mengalami penurunan pada sektor yang sama (Kuncoro, 2004:47). Otonomi daerah juga dapat mendorong adanya kerjasama antar satu daerah dengan daerah lainnya. Otonomi daerah memungkinkan daerah yang lebih maju membantu daerah disekitarnya yang lemah.

Tabel 1. Perkembangan PDRB Kabupaten OKU Tahun 2010-2016 Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Juta Rp)

Tahun	PDRB	Laju Pertumbuhan(%)
2010	6629769	-
2011	7007376	5,70
2012	7376007	5,26
2013	7704610	4,46
2014	7987733	3,67
2015	8230963	3,05
r2016	8556147	3,95

Sumber: BPS Kabupaten OKU 2018

Salah satu indikator untuk menunjukkan tingkat kemakmuran suatu daerah adalah data mengenai Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga yang berlaku ataupun atas dasar harga konstan. Suatu masyarakat dipandang mengalami suatu pertumbuhan dalam kemakmuran masyarakat apabila pendapatan perkapita menurut harga atau pendapatan terus

menerus bertambah (Adisasmita, 2011:26). Berikut data perkembangan PDRB Kabupaten Ogan Komering Ulu (Kabupaten OKU) Tahun 2010 – 2016 (Tabel 1).

Tabel 2. Rata-rata Laju Pertumbuhan PDRB Sumatera Selatan menurut Kab/Kota (Persen) Tahun 2012-2015

Kabupaten/Kota	Laju Pertumbuhan PDRB (Persen)				Rata-rata pertumbuhan (%)
	2012	2013	2014	2015	
Ogan Komering Ulu	5,26	4,46	3,67	3,05	4,11
Ogan Komering Ilir	6,56	6,36	5,07	4,81	5,70
Muara Enim	8,27	6,76	3,13	7,62	6,45
Lahat	5,28	4,83	3,83	2,13	4,02
Musi Rawas	0,85	5,88	7,37	5,13	4,81
Musi Banyuasin	7,25	3,95	4,67	2,28	4,54
Banyuasin	6,15	6,18	5,14	5,56	5,76
Ogan Komering Ulu Selatan	5,26	5,2	5,51	4,54	5,13
Ogan Komering Ulu Timur	7,2	6,96	5,19	6,82	6,54
Ogan Ilir	8,03	7,26	6,55	4,61	6,61
Empat Lawang	6,11	5,39	4,23	4,5	5,06
Pali	7,3	6,71	-0,01	4,44	4,61
Musi Rawas Utara	2,58	2,1	9,92	3,32	4,48
Palembang	7,75	5,85	5,24	5,44	6,07
Prabumulih	8,32	5,07	1,51	4,84	4,94
Pagar Alam	6,27	5,7	4,57	4,33	5,22
Lubuk Linggau	6,35	3,37	6,33	6,31	5,59
Sumatera Selatan	6,83	5,31	4,7	4,5	5,34

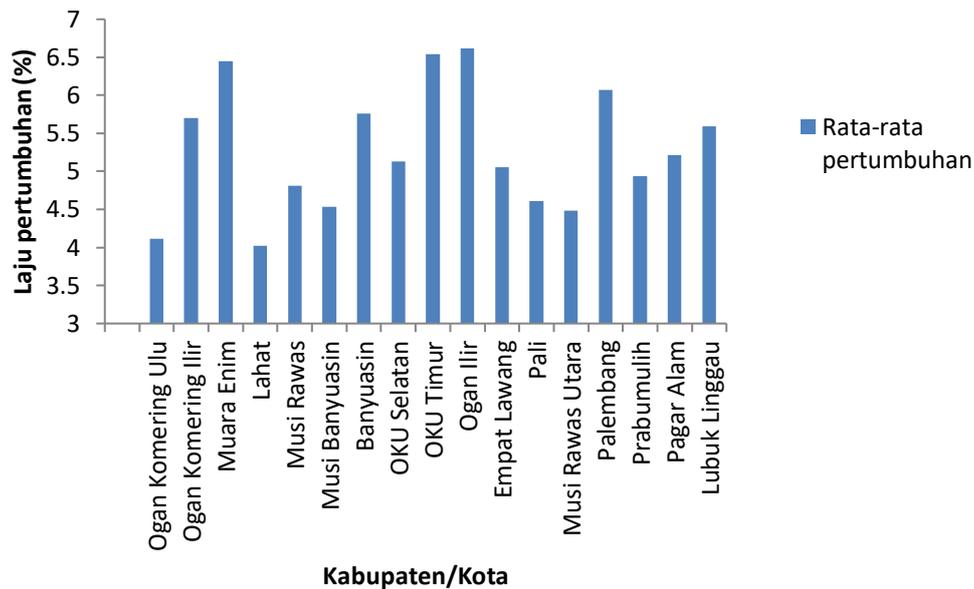
Sumber : BPS Sumatera selatan 2018 (data diolah)

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten OKU tahun 2010-2016 melemah, disebabkan melambatnya pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian, yang merupakan dua sektor andalan dan selama ini memberi kontribusi terbesar dalam mendukung perekonomian di Kabupaten OKU.

Pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan dapat dilihat pada tabel 1.2 yang menunjukkan data yang membandingkan laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Provinsi Sumatera Selatan dalam kurun waktu 2012-2015. Data menunjukkan bahwa rata-rata Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dialami oleh Kabupaten Ogan Ilir sebesar 6,61%,

rata-rata pertumbuhan ekonomi tertinggi kedua yaitu kabupaten OKU Timur sebesar 6,54%, kemudian yang ketiga yaitu Kabupaten Muaraenim sebesar 6,44%. Sedangkan rata-rata pertumbuhan ekonomi terendah dialami oleh Lahat sebesar 4,01%, Kabupaten OKU sebesar 4,11% serta Musi Rawas Utara yaitu sebesar 4,48 %.

Untuk lebih jelasnya, tinggi rendahnya rata-rata laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten/Kota di Sumatera Selatan dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber : BPS Sumatera selatan 2018 (data diolah)

Gambar 1. Rata-rata Pertumbuhan PDRB Sumatera Selatan Menurut Kab/Kota (Persen) Tahun 2012-2015

Gambar 1 tersebut dapat dilihat bahwa Kabupaten OKU memiliki rata-rata pertumbuhan ekonomi yang rendah dibandingkan dengan Kabupaten/Kota lainnya di Sumatera Selatan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Pembangunan Ekonomi

Pembangunan ekonomi dipandang sebagai proses multidimensional yang mencakup segala aspek dan kebijaksanaan yang komprehensif baik ekonomi maupun non ekonomi. Oleh sebab itu, sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada menurut Todaro (Suryana , 2000:6) adalah:

1. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup, seperti perumahan, kesehatan dan lingkungan.
2. Mengangkat taraf hidup termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata-mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.
3. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Menurut Adisasmita (2005:13), pembangunan wilayah (regional) merupakan fungsi dari potensi sumber daya alam, tenaga kerja dan sumber daya manusia, investasi modal, prasarana dan sarana pembangunan, transportasi dan komunikasi, komposisi industri, teknologi, situasi ekonomi dan perdagangan antar wilayah, kemampuan pendanaan dan pembiayaan pembangunan daerah, kewirausahaan (kewiraswastaan), kelembagaan daerah dan lingkungan pembangunan secara luas.

Konsep Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Boediono (Tarigan, 2015:46) pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan *output* perkapita dalam jangka panjang. Jadi, presentase pertambahan *output* itu haruslah lebih tinggi dari presentase pertambahan jumlah penduduk dan ada kecendrungan dalam jangka panjang bahwa pertumbuhan itu akan berlanjut. Menurut Schumpeter dan Hicks (Jhingan, 2013:4), ada perbedaan dalam istilah perkembangan ekonomi dan pertumbuhan ekonomi. Perkembangan ekonomi merupakan perubahan spontan dan terputus-putus dalam keadaan stasioner yang senantiasa mengubah dan mengganti situasi keseimbangan yang ada sebelumnya, sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah perubahan jangka panjang secara perlahan dan mantap yang terjadi melalui kenaikan tabungan dan penduduk. Hicks mengemukakan masalah negara terbelakang menyangkut pengembangan sumber-sumber yang tidak atau belum dipergunakan, kendati penggunaanya telah cukup dikenal.

Teori Pertumbuhan dan Pembangunan Daerah

Pembangunan daerah dapat dilihat dari berbagai segi. Pertama, dari segi pembangunan sektoral. Pencapaian sasaran pembangunan nasional dilakukan melalui berbagai kegiatan pembangunan sektoral yang dilakukan di daerah. Pembangunan sektoral disesuaikan dengan



kondisi dan potensi daerah. Kedua, dari segi pembangunan wilayah yang meliputi perkotaan dan pedesaan sebagai pusat dan lokasi kegiatan sosial ekonomi dari wilayah tersebut. Ketiga, pembangunan daerah dilihat dari segi pemerintahan. Tujuan pembangunan daerah hanya dapat dicapai apabila pemerintahan daerah dapat berjalan dengan baik. Oleh karena itu pembangunan daerah merupakan suatu usaha mengembangkan dan memperkuat pemerintahan daerah dalam rangka makin mantapnya otonomi daerah yang nyata, dinamis, serasi dan bertanggung jawab (Sjafrizal, 2008:10).

Teori Pertumbuhan Jalur Cepat (*turnpike*).

Samuelson pada tahun 1955 (Tarigan, 2015:54) memperkenalkan teori pertumbuhan jalur cepat (*turnpike*). Pada intinya teori ini menekankan bahwa setiap daerah perlu mengetahui sektor ataupun komoditas apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *comparative advantage* untuk dikembangkan. Artinya, dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu relatif singkat dan sumbangan untuk perekonomian juga cepat besar.

Agar pasarnya terjamin, produk tersebut harus bisa di ekspor keluar daerah atau ke luar negeri. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh.

Teori Basis Ekonomi (*Economic Base Theory*)

Teori basis ekonomi mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis dan kegiatan non basis. Kegiatan basis adalah kegiatan yang bersifat *exogenous* artinya tidak terikat pada kondisi internal perekonomian wilayah dan sekaligus berfungsi mendorong tumbuhnya jenis pekerjaan lainnya. Sedangkan kegiatan non basis adalah kegiatan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di daerah itu sendiri. Oleh karena itu, pertumbuhannya tergantung kepada kondisi umum perekonomian wilayah tersebut. Artinya, sektor itu bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh). Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2015:28).

Beberapa metode untuk memilah antara kegiatan basis dan kegiatan non basis yaitu (Tarigan, 2015:32) :

1. Metode Langsung

Metode langsung dapat dilakukan dengan survei langsung kepada pelaku usaha ke mana mereka memasarkan barang yang diproduksi dan dari mana mereka membeli bahan-bahan

kebutuhan untuk menghasilkan produk tersebut. Dari jawaban yang mereka berikan, dapat ditentukan berapa persen produk yang dijual ke luar wilayah dan berapa persen yang dipasarkan di dalam wilayah.

2. Metode Tidak Langsung

Mengingat rumitnya melakukan survei langsung ditinjau dari sudut waktu dan biaya, banyak juga dipakai metode tidak langsung dalam mengukur kegiatan basis dan nonbasis tersebut. Salah satu metode tidak langsung adalah dengan menggunakan asumsi atau disebut metode asumsi. Dalam metode asumsi, berdasarkan kondisi di wilayah tersebut (berdasarkan data sekunder), ada kegiatan tertentu yang diasumsikan sebagai kegiatan basis dan kegiatan lainnya sebagai kegiatan nonbasis.

3. Metode Campuran

Dalam metode campuran diadakan survei pendahuluan, yaitu pengumpulan data sekunder, biasanya dari instansi pemerintah atau lembaga pengumpul data seperti BPS. Dari data sekunder berdasarkan analisis ditentukan kegiatan mana yang dianggap basis dan yang nonbasis. Asumsinya apabila 70% atau lebih produknya diperkirakan dijual ke luar wilayah maka kegiatan itu langsung dianggap basis, sebaliknya apabila 70% atau lebih produknya dipasarkan di tingkat lokal maka langsung dianggap nonbasis.

4. Metode *Location Quotient*

Metode lain yang tidak langsung adalah menggunakan metode *Location quotient* (metode LQ). Metode LQ membandingkan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor tertentu di wilayah kita dibandingkan dengan porsi lapangan kerja/nilai tambah untuk sektor yang sama secara nasional.

Potensi Ekonomi dan Sektor Unggulan.

Arsyad (2013:108), berpendapat bahwa masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada kekhasan daerah yang bersangkutan (*endogenous development*) dengan menggunakan potensi sumberdaya manusia, kelembagaan dan sumber-sumber daya fisik secara lokal (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kegiatan ekonomi. Oleh karena itu pemerintah daerah beserta partisipasi masyarakatnya dengan menggunakan seluruh sumber daya yang ada harus mampu menaksir potensi sumberdaya-sumberdaya yang diperlukan untuk merancang dan membangun perekonomian daerah dengan mengembangkan basis ekonomi sektoral dan kesempatan kerja



yang beragam. Untuk tujuan tersebut diperlukan adanya kebijakan prioritas sektoral dalam menentukan sektor-sektor yang menjadi prioritas utama untuk dikembangkan.

Pembangunan ekonomi dengan mengacu pada sektor unggulan selain berdampak pada percepatan pertumbuhan ekonomi juga akan berpengaruh pada perubahan mendasar dalam struktur ekonomi. Pengertian sektor unggulan pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Pada lingkup internasional, suatu sektor dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama dengan negara lain. Sedangkan pada lingkup nasional, suatu sektor dapat dikategorikan sebagai sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain, baik di pasar nasional ataupun domestik. Suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah lain sehingga dapat menghasilkan ekspor (Suyatno, 2000:146).

Ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas (Rachbini, 2001:24), yakni

1. Sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut;
2. karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas;
3. harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasil-hasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah;
4. sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah analisis. Tingkat pendapatan dapat diukur dari total pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut (Tarigan, 2015:13).

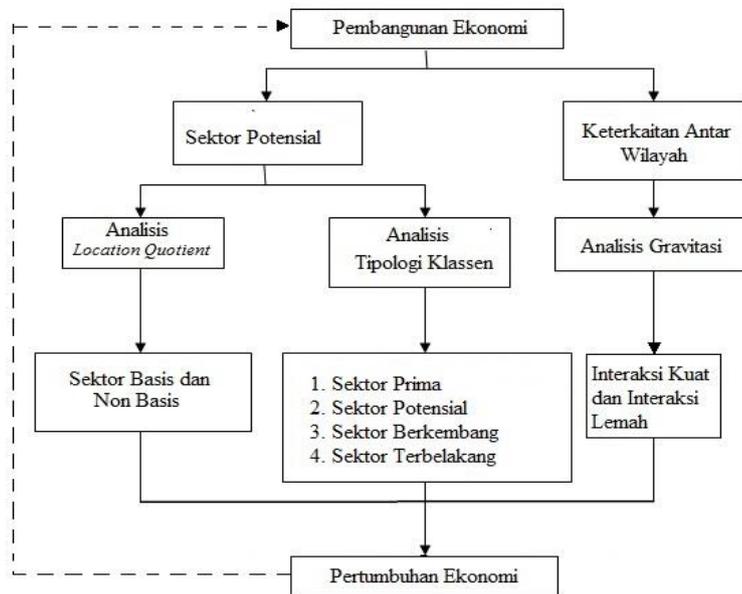
Dalam Tarigan (2005:23), Penghitungan PDRB dapat dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode langsung dan tidak langsung (alokasi). Metode langsung adalah perhitungan dengan menggunakan data daerah atau data asli yang menggambarkan kondisi daerah dan digali dari sumber data yang ada di daerah itu sendiri. Hal ini berbeda dengan metode tidak langsung yang menggunakan data dari sumber nasional yang dialokasikan ke masing-masing daerah.

Teori Interaksi Spasial

Teori Interaksi Spasial merupakan arus gerak yang terjadi antara pusat-pusat pelayanan baik berupa barang, penduduk, uang maupun yang lainnya. Untuk itu perlu adanya hubungan antar daerah satu dengan yang lain karena dengan adanya interaksi antar wilayah maka suatu daerah akan saling melengkapi dan bekerja sama untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonominya (Saerofi, 2005:25).

Dalam teori ini didasarkan pada teori gravitasi, dimana dijelaskan bahwa interaksi antar dua daerah merupakan perbandingan terbalik antara besarnya massa wilayah yang bersangkutan dengan jarak keduanya. Dimana massa wilayah diukur dengan jumlah penduduk. Model interaksi spasial ini mempunyai kegunaan untuk:

1. Menganalisa gerakan antar aktivitas dan kekuatan pusat dalam suatu daerah.
2. Memperkirakan pengaruh yang ada dan ditetapkannya lokasi pusat pertumbuhan terhadap daerah sekitarnya.



Gambar 2. Bagan Kerangka Pemikiran Analisis Sektor Potensial dan Keterkaitan Antar Wilayah Pada Perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu

Model Gravitasi

Model Gravitasi ini digunakan untuk mengukur kekuatan interaksi keruangan antara dua wilayah atau lebih. Berdasarkan hasil penelitiannya, Reilly (1929) (Nelson, 1990) berpendapat



bahwa kekuatan interaksi antara dua wilayah yang berbeda dapat diukur dengan memperhatikan jumlah penduduk dan jarak antara kedua wilayah tersebut. Model gravitasi menurut Tarigan (2015:148) adalah model yang sering digunakan untuk melihat kaitan potensi suatu lokasi dan besarnya wilayah pengaruh dari potensi tersebut.

Kerangka pemikiran

Berdasarkan uraian di atas, gambaran mengenai kerangka pemikiran Analisis Sektor Potensial dan Keterkaitan Antar Wilayah Pada Perekonomian Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dapat dilihat pada gambar 2.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten OKU dengan tujuan untuk mencari tahu sektor potensial mana yang perlu dikembangkan di Kabupaten OKU serta seberapa besar interaksi Kabupaten OKU dengan daerah sekitarnya guna menunjang pertumbuhan ekonominya. Periode penelitian yang digunakan yaitu tahun 2010-2016. Dalam penelitian ini daerah yang digunakan sebagai acuan adalah Provinsi Sumatera Selatan, serta daerah yang menjadi tujuan dalam mengetahui interaksi antar wilayah adalah 4 (empat) Kabupaten dan 1 (satu) Kota yang secara geografis berada di sekitar batas wilayah Kabupaten OKU, yaitu Kabupaten Ogan Ilir, Kabupaten OKU Selatan, Kabupaten Muara Enim, Kabupaten OKU Timur, dan Kota Palembang sebagai Ibu kota Provinsi Sumatera Selatan.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data sekunder, yaitu data Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten OKU dan Provinsi Sumatera Selatan menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan, Laju pertumbuhan ekonomi, Jumlah penduduk dan jarak antara Kabupaten OKU ke Daerah analisis, pemilihan tahun periode yang digunakan yaitu 2010-2016.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif. Alat Analisis yang digunakan adalah analisis *Location Quotient* dan *Analisis Tipologi Klassen* untuk mengetahui sektor potensial apa yang harus dikembangkan, serta *Metode Gravitasi* untuk mengetahui seberapa besar interaksi antar wilayah.

HASIL ANALISIS

Analisis Location Quotient (LQ)

Analisis *Location Quotient (LQ)* digunakan untuk mengidentifikasi potensi internal yang dimiliki suatu daerah yaitu sektor-sektor mana yang merupakan sektor basis (*basic sector*) dan sektor mana yang bukan sektor basis (*non basic sector*). *LQ* menunjukkan perbandingan tentang

besarnya peran suatu sektor di Kabupaten OKU terhadap besarnya peranan sektor tersebut di Provinsi Sumatera Selatan.

Tabel 3 Hasil Perhitungan *Location Quotient (LQ)* Kabupaten OKU Tahun 2010-2016

Kategori sektor menurut Lapangan Usaha	ANALISIS LQ							Rata-rata	Keterangan
	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016		
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,46	1,47	1,50	1,51	1,53	1,53	1,50	1,50	Basis
B. Pertambangan dan Penggalan	0,93	0,89	0,83	0,77	0,72	0,69	0,69	0,79	Nonbasis
C. Industri Pengolahan	0,65	0,67	0,69	0,73	0,75	0,77	0,80	0,72	Nonbasis
D. Pengadaan Listrik dan Gas	0,60	0,61	0,63	0,64	0,61	0,60	0,53	0,60	Nonbasis
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	1,13	1,14	1,13	1,13	1,13	1,13	1,13	1,13	Basis
F. Konstruksi	0,88	0,89	0,90	0,91	0,92	0,93	0,92	0,91	Nonbasis
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,21	1,22	1,23	1,24	1,26	1,27	1,29	1,25	Basis
H. Transportasi dan Pergudangan	0,79	0,78	0,79	0,80	0,81	0,83	0,84	0,81	Nonbasis
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,30	1,30	1,32	1,33	1,34	1,36	1,37	1,33	Basis
J. Informasi dan Komunikasi	0,269	0,270	0,274	0,276	0,279	0,282	0,285	0,28	Nonbasis
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	1,041	1,037	1,003	0,995	1,006	1,024	1,035	1,02	Basis
L. Real Estate	1,44	1,44	1,46	1,47	1,48	1,49	1,50	1,47	Basis
M,N. Jasa Perusahaan	0,93	0,92	0,92	0,91	0,92	0,93	0,94	0,93	Nonbasis
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,66	0,66	0,67	0,68	0,68	0,69	0,68	0,67	Nonbasis
P. Jasa Pendidikan	0,99	0,99	1,00	1,01	1,03	1,05	1,05	1,02	Basis
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,72	1,73	1,75	1,76	1,77	1,79	1,81	1,76	Basis
R,S,T. Jasa lainnya	1,21	1,22	1,24	1,25	1,26	1,28	1,27	1,25	Basis

Sumber : Data diolah, 2018

Nilai indeks Location Quotient (LQ) dapat dikatakan sebagai petunjuk untuk dijadikan dasar untuk menentukan sektor yang potensial untuk dikembangkan, karena sektor tersebut tidak hanya memenuhi kebutuhan di dalam daerah, akan tetapi juga memenuhi kebutuhan dalam daerah lainnya. $LQ < 1$ artinya peranan sektor tersebut di Kabupaten OKU lebih kecil dari sektor yang sama di Provinsi Sumsel. Sektor tersebut bukan sektor basis dan kurang potensial untuk dikembangkan. Bahkan sektor tersebut berperan untuk kebutuhan konsumsi hanya di wilayah studi saja. Sebaliknya jika $LQ > 1$ artinya tingkat spesialisasi sektor tersebut di Kabupaten OKU lebih besar dari sektor yang sama di Provinsi Sumsel. Selain itu, dapat pula diartikan bahwa Kabupaten OKU dapat mengeksport hasil output sektor tersebut keluar daerah. Sektor tersebutlah yang merupakan sektor basis dan potensial untuk dikembangkan. Hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* Kabupaten OKU selama 7 tahun (2010-2016) selengkapnya dapat dilihat pada tabel 3.

Hasil perhitungan *Location Quotient (LQ)* Kabupaten OKU dari kurun waktu 2010-2016 menunjukkan bahwa terdapat sembilan sektor basis di Kabupaten OKU, karena laju pertumbuhan sektor tersebut diatas kriteria LQ, yaitu: Sektor Pertanian, Kehutanan dan Kehutanan, Sektor Pengadaan Air Pengelolaan Sampah Limbah dan Daur Ulang, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Refarasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estat, Sektor Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, serta Sektor Jasa Lainnya. Sedangkan sektor lainnya merupakan sektor non basis karena angka pertumbuhan LQ dibawah kriteria, yaitu Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Industri Pengolahan, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Konstruksi, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Perusahaan, dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Sektor nonbasis dapat dikembangkan untuk menjadi sektor basis yang baru sehingga dapat memberikan sumbangan pertumbuhan ekonomi. Nilai indeks LQ yang terbesar yaitu Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial dengan nilai LQ rata-rata 1,76 ($LQ > 1$) yang mengalami peningkatan setiap tahunnya, sedangkan nilai indeks rata-rata LQ terendah yaitu Sektor Informasi dan Komunikasi dengan nilai LQ rata-rata 0,28 ($LQ < 1$).

Hasil analisis LQ diatas menunjukkan sektor-sektor apa saja yang menjadi sektor basis dan sektor non basis di Kabupaten OKU, yang akan berperan penting dalam perekonomian di tahun-tahun berikutnya, sektor basis merupakan sektor potensial untuk dikembangkan lebih lanjut dan sangat berpotensi menjadi sektor unggulan dalam perekonomian, tetapi sektor non basis sebagai sektor pendukung sangat berperan dalam perekonomian daerah, karena adanya

sektor basis maka akan dapat membantu pengembangan sektor non basis menjadi sektor basis baru dimasa yang akan datang.

Tabel 4 Laju Pertumbuhan dan Kontribusi Sektor PDRB Kabupaten OKU dan Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2010-2016

Lapangan Usaha	Kabupaten OKU		Sumatera Selatan	
	Rata-rata pertumbuhan (%)	Rata-rata Kontribusi (%)	Rata-rata pertumbuhan (%)	Rata-rata Kontribusi (%)
A. Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	3,91	28,76	4,41	19,10
B. Pertambangan dan Penggalian	-4,65	17,05	4,00	22,16
C. Industri Pengolahan	7,53	13,66	4,99	18,57
D. Pengadaan Listrik dan Gas	6,30	0,05	9,34	0,09
E. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	4,13	0,13	5,10	0,11
F. Konstruksi	6,93	10,34	7,24	11,37
G. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	6,66	12,19	6,71	9,73
H. Transportasi dan Pergudangan	7,95	1,46	7,85	1,81
I. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	7,65	1,55	7,74	1,16
J. Informasi dan Komunikasi	7,35	0,84	7,43	3,02
K. Jasa Keuangan dan Asuransi	6,61	2,61	7,68	2,57
L. Real Estate	8,24	4,11	8,54	2,79
M,N. Jasa Perusahaan	6,68	0,09	7,87	0,10
O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,80	2,22	5,10	3,28
P. Jasa Pendidikan	8,90	2,73	9,23	2,66
Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	5,87	1,17	6,00	0,66
R,S,T. Jasa lainnya	2,67	1,03	2,93	0,82

Sumber : BPS Kab.OKU dan Sumatera Selatan (diolah 2018)

Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan salah satu alat analisis ekonomi regional yang dapat digunakan untuk mengetahui klasifikasi sektor perekonomian suatu daerah. Analisis Tipologi Klassen digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi sektor perekonomian Kabupaten OKU dengan memperhatikan sektor perekonomian Provinsi Sumatera Selatan sebagai daerah acuan. Dengan menggunakan analisis Tipologi Klassen, suatu sektor dapat dikelompokkan kedalam 4 kategori, yaitu :

1. Sektor Prima
2. Sektor Potensial
3. Sektor Berkembang, dan
4. Sektor Terbelakang

Analisis Tipology Klassen menggunakan *Matrix Klassen*, yang dilakukan pengelompokan empat sektor dengan memanfaatkan laju pertumbuhan dan nilai kontribusi periode 2010-2016 menggunakan data PDRB berdasarkan harga konstan 2010.

Sektor Prima (kuadran I), adalah sektor yang mempunyai angka rata-rata pertumbuhan dan angka rata-rata kontribusi yang lebih tinggi ($R_{ij} > R_{in}$ dan $K_{ij} > K_{in}$), dibanding Provinsi, tidak ada sektor yang termasuk dalam kuadran I dalam perekonomian Kabupaten OKU.

Tabel 5 Klasifikasi sektor PDRB Berdasarkan analisis *Tipologi Klassen* Kabupaten OKU Tahun 2010-2016

Kuadran I	Kuadran II
Sektor Prima $R_{ij} > R_{in}$ dan $K_{ij} > K_{in}$	Sektor Potensial $R_{ij} < R_{in}$ dan $K_{ij} > K_{in}$ <ul style="list-style-type: none"> • Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan • Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang • Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor • Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum • Jasa Keuangan dan Asuransi • Real Estate • Jasa Pendidikan • Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial • Jasa lainnya
Kuadran III	Kuadran IV
Sektor Berkembang $R_{ij} > R_{in}$ dan $K_{ij} < K_{in}$ <ul style="list-style-type: none"> • Industri Pengolahan • Transportasi dan pergudangan 	Sektor Terbelakang $R_{ij} < R_{in}$ dan $K_{ij} < K_{in}$ <ul style="list-style-type: none"> • Pertambangan dan Penggalian • Pengadaan Listrik dan Gas • Konstruksi • Informasi dan komunikasi • Jasa Perusahaan • Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib

Sumber : BPS Kab.OKU dan Sumatera Selatan (diolah 2018)

Sektor Potensial (kuadran II), adalah sektor yang mempunyai angka rata-rata angka pertumbuhan yang lebih rendah tetapi angka kontribusi lebih tinggi ($R_{ij} < R_{in}$ dan $K_{ij} > K_{in}$), dibanding Provinsi. Sektor-sektor kuadran II dalam perekonomian Kabupaten OKU , yaitu;



Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi, Sektor Real Estate, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Sektor Jasa Lainnya.

Sektor Berkembang (kuadran III), adalah sektor yang memiliki angka rata-rata laju pertumbuhan yang tinggi, tetapi angka rata-rata kontribusi yang rendah ($R_{ij} > R_{in}$ dan $K_{ij} < K_{in}$) dibanding Provinsi, dalam perekonomian Kabupaten OKU. Sektor-sektor tersebut adalah Sektor Industri Pengolahan dan Sektor Transportasi dan Pergudangan.

Sektor Terbelakang (kuadran IV), adalah sektor yang memiliki angka rata-rata laju pertumbuhan dan angka rata-rata kontribusi sektoral yang rendah dibanding Provinsi ($R_{ij} < R_{in}$ dan $K_{ij} < K_{in}$). Sektor yang masuk dalam kuadran IV yaitu; Sektor Pertambangan dan Penggalian, Sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Sektor Konstruksi, Sektor Informasi dan Komunikasi, Sektor Jasa Perusahaan, dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, 2017 bahwa sektor yang menjadi keunggulan di Kabupaten OKU yaitu sektor *tradable* atau yang dapat diperdagangkan antardaerah. Hasil analisis LQ didapatkan hasil yang sama yaitu sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan menjadi sektor unggulan. Sedangkan pada Tipologi Klassen yang terdapat pada kuadran I antara lain: sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan; jasa pendidikan; jasa kesehatan dan kegiatan sosial; serta jasa lainnya.

Analisis Keterkaitan Wilayah (Gravitasi)

Analisis gravitasi ini digunakan untuk mengetahui seberapa kuat keterkaitan antara Kabupaten OKU dengan Kabupaten/Kota sekitarnya yaitu Kabupaten Muara Enim, Kabupaten OKU Selatan, Kabupaten OKU Timur, Kabupaten Ogan ilir, dan Kota Palembang sebagai Ibukota Provinsi.

Pertumbuhan ekonomi daerah tidak hanya dipengaruhi oleh faktor *intern* tetapi juga faktor *ekstern* yaitu hubungan interaksi dengan daerah lainnya. Prosesnya ditandai dengan adanya interaksi antar daerah yang berupa aktifitas ekonomi, aktifitas sosial dan komunikasi antar penduduk. Berdasarkan perhitungan analisis gravitasi maka dapat diketahui hasil analisis gravitasi pada tabel 6.

Tabel 6 Hasil Perhitungan Gravitasi Kabupaten OKU Tahun 2010-2016

Tahun	Kab. Muara Enim	Kab. OKU Selatan	Kab. OKU Timur	Kab. Ogan Ilir	Kota Palembang
2010	22700569,4	6724053,284	10379091,87	5491510,026	9425851,8
2011	23826259,57	6955681,636	10845941,47	5742196,031	9815461,6
2012	24528290,01	7140377,247	11114505,82	5898996,51	10080378
2013	25235295,08	7444327,341	11382225,63	6049518,332	10419657
2014	25833501,31	7605757,411	11603268,18	6179268,857	10651868
2015	26614822,7	7818473,285	11898286,47	6349151,457	10954435
2016	27386224,2	8027179,302	12191404,34	6518346,473	11253055
Rata-rata	25160708,89	7387978,501	11344960,54	6032712,526	10371530

Sumber: data sekunder (diolah 2018)

Tabel 6 menunjukkan hasil perhitungan analisis gravitasi, bahwa selama periode penelitian tahun 2010-2016 yang paling kuat interaksinya dengan Kabupaten OKU adalah Kabupaten Muara Enim dengan nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 25160708,89 menunjukkan keterkaitan gravitasi paling kuat. Kedua interaksi dengan Kabupaten OKU Timur nilai rata-rata gravitasi sebesar 11344960,54. Ketiga dengan Kota Palembang nilai rata-rata gravitasi sebesar 10371530. Selanjutnya, urutan keempat interaksi dengan Kabupaten OKU Selatan nilai rata-rata gravitasi sebesar 7387978,501. Dan yang terakhir, yaitu keterkaitan yang paling kecil Kabupaten Ogan Ilir dengan nilai rata-rata indeks gravitasi sebesar 6032712,526.

KESIMPULAN

1. Berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) dan Tipologi Klassen periode 2010-2016, terdapat 9 sektor potensial di Kabupaten OKU yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang; Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor; Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum; Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi; Sektor Real Estate; Sektor Jasa Pendidikan; Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial; Sektor Jasa lainnya.
2. Berdasarkan hasil analisis keterkaitan wilayah (Gravitasi) selama tahun analisis 2010-2016 menunjukkan bahwa Kabupaten yang paling kuat interaksinya dengan Kabupaten OKU adalah Kabupaten Muara Enim dengan nilai interaksi rata-rata sebesar 25160708,9, sedangkan yang paling lemah interaksinya adalah Kabupaten Ogan Ilir dengan nilai interaksi rata-rata sebesar 6032712,5. Keterkaitan dengan Kabupaten OKU ini paling

besar karena kedua daerah tersebut mempunyai jarak yang cukup dekat sehingga interaksi keduanya paling kuat.

Saran

- 1) Saran untuk Pemerintah Kabupaten OKU
 - a. Perlu adanya perhatian yang lebih serius dari pemerintah Kabupaten OKU untuk lebih memacu laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi agar bisa mengejar ketertinggalannya dengan Kabupaten yang lain.
 - b. Sektor-sektor ekonomi yang menjadi sektor potensial dikembangkan lagi agar bisa menjadi sektor prima dimasa depan dengan mendorong pertumbuhannya yang lebih cepat lagi, sedangkan sektor berkembang diupayakan menjadi sektor prima dengan memperbesar *outputnya* pada perekonomian daerah.
 - c. Memprioritaskan pengembangan terhadap sektor basis, sektor yang memiliki pertumbuhan yang lebih cepat dan sektor yang mempunyai daya saing yang tinggi di tingkat provinsi. Tetapi tidak mengabaikan sektor-sektor non basis, karena dengan meningkatkan peran dari sektor non basis diharapkan sektor tersebut dapat tumbuh menjadi sektor basis dan pada akhirnya semua sektor ekonomi dapat secara bersama-sama mendukung peningkatan potensi pertumbuhan ekonomi di Kabupaten OKU.
 - d. Pemerintah diharapkan terus melakukan perbaikan sarana prasarana umum di Kabupaten OKU, khususnya fasilitas transportasi yang mempermudah akses penduduk maupun barang ke luar daerah.
- 2) Saran untuk penelitian selanjutnya, untuk mengidentifikasi sektor potensial disarankan dengan menambahkan metode analisis yang lain seperti Metode Input-Output, Metode Rasio Pertumbuhan dan untuk analisis keterkaitan wilayah (gravitasi), disarankan menambah jumlah Kabupaten penelitian sebagai pembanding.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, R. 2005. *Dasar-dasar Ekonomi Wilayah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- . 2011. *Pembiayaan pembangunan daerah*. Yogyakarta: Graha ilmu
- Anggraini, N. (2017). Penentuan Potensi Ekonomi di Prabumulih dan OKU berdasarkan Indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). *Bina Ekonomi*, 21(1), 51-66. Retrieved from <http://journal.unpar.ac.id/index.php/BinaEkonomi/article/view/2623>
- Arsyad, L. 2013. *Pengantar perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE
- . 2004. *Ekonomi Pembangunan Edisi keempat* . Yogyakarta: BPSTIE YKPN

- Badan Pusat Statistik. *Laju pertumbuhan PDRB Sumatera Selatan menurut kabupaten /kota (persen) tahun 2012-2015*. Sumatera Selatan:BPS
- Badan Pusat Statistik. *PDRB Kabupaten OKU Atas Dasar Harga Konstan 2010 (Juta Rp) tahun 2010-2016*.Kabupaten OKU : BPS
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Muara Enim.2017.*Kabupaten Muara Enim dalam angka*.Muara Enim:Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Selatan. 2017.*Kabupaten OKU Selatan dalam angka*. OKU Selatan:Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten OKU Timur. 2017.*Kabupaten OKU Timur dalam angka*. OKU Timur:Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Ilir. 2017. *Kabupaten Ogan Ilir dalam angka*. Ogan Ilir:Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik Kota Palembang. 2017.*Kota Palembang dalam angka*. Palembang:Badan Pusat Statistik.
- Jhingan, M.L. 2013. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta :Rajawali Pers.
- Kuncoro, M. 2004. *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi dan Peluang*. Jakarta: Erlangga
- Martono, N. 2010. *Metode penelitian kuantitatif*. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada
- Nur dan Nuraini. 2011. Analisis Potensi Ekonomi Sektoral Pada Empat Kabupaten Di Pulau Madura. *Jurnal ekonomi pembangunan*. Volume 09, No.01
- Panjiputri. 2013. Analisis Potensi Pengembangan Pusat Pertumbuhan Ekonomi Di Kawasan Strategis Tangkallangka. *Economics Development Analysis Journal*. Volume 02, No. 03
- Prishardoyo. 2008. Analisis Tingkat pertumbuhan Ekonomi dan Potensi Ekonomi Terhadap Produk Dometik Reginal Bruto (PDRB) Kabupaten Pati tahun 2000-2005. *Jejak*. Volume 01, Nomor 01
- Rachbini, D.J. 2001. *Analisis Kritis Ekonomi Politik Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sjafrizal. 2008. *Ekonomi Regional, Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduose Media
- Suryana. 2000. *Ekonomi Pembangunan (Problematika dan Pendekatan)*. Bandung: Salemba Empat.
- Sukirno, S. 2006. *Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- . 2008. *Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suparmoko, M. 2002. *Ekonomi Publik, Untuk Keuangan dan Pembangunan Daerah*. Yogyakarta: Andi.
- Tambunan, T. 2003. *Perekonomian Indonesia: Beberapa Masalah Penting*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Tarigan, R. 2015. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Todaro M.P. 2006. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga* . Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Toponavi. 2018. " Jarak antara Kabupaten OKU-Muara Enim". <http://id.toponavi.com/142580-105059>. Diakses 25 Juni 2018

- 
- Toponavi. 2018. " Jarak antara Kabupaten OKU-OKU Timur". <http://id.toponavi.com/142580-142578>. Diakses 25 Juni 2018
- . 2018. " Jarak antara Kabupaten OKU- OKU Selatan". <http://id.toponavi.com/142580-142579>. Diakses 25 Juni 2018
- . 2018. " Jarak antara Kabupaten OKU- Ogan Ilir". <http://id.toponavi.com/142580-161917>. Diakses 25 Juni 2018
- . 2018. " Jarak antara Kabupaten OKU- Palembang". <http://id.toponavi.com/142580-183861>. Diakses 25 Juni 2018
- Widodo, T. 2006. *Perencanaan Pembangunan Daerah: Aplikasi Komputer (Era Otonomi Daerah)*. Yogyakarta : UPP STIM YKPN.